



Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City

Dinda Adiesty Kusumawardani¹, Lenny Sapitri², Mia Roosmalisa Dewi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

dindak@upi.edu¹, lennysaputri@upi.edu², miaroomsalisa@upi.edu³

ABSTRACT

The main support for achieving the goal of developing quality Indonesian human resources is education. The implementation of quality education always demands transformation in every process and stage with various changing situations and conditions. As a form of innovation in improving the quality of Indonesian education, Merdeka Curriculum is implemented which has characteristics that are believed to be able to answer the challenges of education in the 21st century. Some schools that are ready to implement Merdeka Curriculum, later become "Sekolah Penggerak" so that they can become best practices for other schools. The research aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum in the learning process in schools at the junior high school education unit level which is "Sekolah Penggerak". The research was conducted using a descriptive study method with a qualitative approach. The results of the study show that teachers at "Sekolah Penggerak" have made optimal efforts in developing the learning process in accordance with the various core elements of the Merdeka Curriculum. Starting from school principals, teachers, educators and other stakeholders, they have worked together and coordinated well so that the implementation of Merdeka Curriculum can be carried out optimally.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 5 Aug 2022

Revised: 21 Sep 2022

Accepted: 14 Okt 2022

Available online: 11 Nov 2022

Publish: 2 Des 2022

Keyword:

curriculum implementation;
Kurikulum Merdeka; Sekolah
Penggerak.

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu selalu menuntut transformasi di setiap proses dan tahapannya dengan berbagai situasi dan kondisi yang selalu berubah. Sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan Indonesia, diberlakukan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan memiliki karakteristik yang diyakini dapat menjawab tantangan pendidikan di abad 21. Beberapa sekolah yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, kemudian menjadi Sekolah Penggerak agar dapat menjadi praktik baik bagi sekolah lainnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah pada tingkat satuan pendidikan SMP yang merupakan Sekolah Penggerak. Penelitian dilakukan dengan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di Sekolah Penggerak sudah berupaya optimal dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan berbagai elemen inti dari Kurikulum Merdeka. Mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan pemangku kepentingan lainnya sudah bekerja sama dan berkoordinasi dengan baik agar penyelenggaraan Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan optimal.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak

How to cite (APA 7)

Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 157-174.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2022, Dinda Adiesty Kusumawardani, Lenny Sapitri, Mia Roosmalisa Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: dindak@upi.edu

INTRODUCTION

Penyelenggaraan pendidikan di lapangan banyak mengalami kendala, sehingga diperlukan berbagai jenis dan bentuk solusi sebagai usaha menghadapi berbagai kendala tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan. Kendala tersebut berdampak langsung kepada pihak-pihak yang berada di lapangan langsung seperti pihak sekolah (guru, kepala sekolah, staf) dan siswa. Sebagai upaya pencarian solusi, perlu dilakukan kolaborasi yang melibatkan agar dapat memperoleh solusi yang dirasa dapat menyelesaikan kendala-kendala yang dirasakan oleh semua pihak. Perkembangan zaman dan perubahan kondisi lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya transformasi kurikulum bagi suatu negara. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang bermutu perlu untuk dilakukan transformasi, baik itu dalam bentuk transformasi ilmu pengetahuan, transformasi teknologi, transformasi profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan, serta transformasi pengembangan kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Kurikulum sendiri merupakan hal yang sangat esensial dalam dunia pendidikan yang menjadi ujung tombak kesuksesan dari suatu negara (Hakim, 2016). Alasan mengapa sebuah kurikulum menjadi hal yang krusial untuk dibahas karena kurikulum itu sendiri merupakan master plan pendidikan yang di dalamnya mencakup pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik di sekolah dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan masyarakat di sekitarnya (Rusdianah & Nurdiansyah, 2020). Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupannya pada masa kini tetapi juga pada kehidupannya yang mendatang. Oleh karenanya, kurikulum harus dapat menjawab persoalan terkait kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Julaeha, 2019). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat digambarkan bagaimana kurikulum menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan dalam suatu negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan menjadi salah satu upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pemegang kendali dalam kehidupan bermasyarakat di zaman yang akan datang. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum bersifat dinamis dan fleksibel karena harus mampu untuk menjadi suatu kerangka atau acuan dalam suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa yang kelak berkontribusi aktif dalam masyarakat serta tantangan perkembangan zaman dengan perubahannya dipengaruhi oleh berbagai aspek

Saat ini Indonesia masih melakukan pemulihan pasca dilanda pandemi disebabkan oleh virus COVID-19 yang sudah menyebar sejak tahun 2020. Masa pandemi COVID-19 berdampak pada ketertinggalan pembelajaran yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi siswa, serta terjadinya perubahan tatanan dunia dengan sangat cepat karena penyebaran virus terjadi lebih cepat dibanding dengan virus lainnya (Habibi, 2020). Perubahan tatanan kehidupan ini sangat mempengaruhi berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, baik pada bidang kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, termasuk juga bidang pendidikan.

Solusi pendidikan pada periode pemerintahan saat ini sebagai upaya dalam menanggapi perkembangan zaman dan masyarakat pasca terjadinya pandemi adalah Kebijakan Merdeka Belajar yang meliputi program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka digambarkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca COVID-19

di Indonesia. Kurikulum ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pemerintah meyakini bahwa kebijakan, program, dan kurikulum tersebut menjadi solusi jawaban atas permasalahan esensial pendidikan di Indonesia saat ini dan sekaligus sebagai penghantar dan pembuka jalan untuk membina dan manusia Indonesia menuju SDM unggul di masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka dan Sekolah Penggerak sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan Indonesia saat ini memiliki prosedur ketentuan tertentu yang disyaratkan oleh pemerintah bagi lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang mengelola atau terlibat dalam dunia pendidikan untuk dapat mengadopsi program dan kurikulum tersebut. Hal ini diberlakukan dengan pertimbangan keragaman negara Indonesia dalam banyak aspek seperti letak geografis, kekayaan budaya dan alam, serta warga negara yang jumlahnya sangat banyak. Sehingga penyelenggaraan pendidikan yang berlaku di setiap lembaga pendidikan akan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, mengarah pada hal tersebut Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal tersebut dipaparkan oleh Kemendikbudristek (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=kJ5oW44DTzg>, diakses pada 2022) dalam kanal *youtube* mereka dalam episode mengenai Sekolah Penggerak.

Kurikulum Merdeka sebagai opsi kurikulum yang dapat diterapkan semenjak 2021 di sekolah masih tergolong baru dan dari 2500 sekolah yang telah menerapkannya masih belum mencakup seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga gambaran bagaimana implementasi kurikulum merdeka di lapangan secara langsung masih kurang dan perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana terlaksananya dan *best practice* yang ada pada penerapan kurikulum merdeka ini. Adapun beberapa penelitian atau pengkajian terkait topik Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak tingkat SMP juga telah dilakukan oleh para praktisi dan akademisi pendidikan.

Terdapat beberapa penelitian atau pengkajian terkait topik Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak tingkat SMP juga telah dilakukan oleh para praktisi dan akademisi pendidikan. [Susiani \(2022\)](#) melakukan penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka di SMP Darurrahmah Gandu Mlarak Ponorogo untuk memberikan gambaran bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian digunakan dengan menggunakan studi kasus pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat membantu pemulihan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan antusias untuk belajar, mengembangkan kreativitas, berpikir logis dan nalar, mandiri dan menguatkan semangat kompetensi untuk bekerja sama dan berkolaborasi sesama siswa, adapun permasalahan yang dihadapi adalah terkait keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, kompetensi pendidik dan proses adaptasi guru dan siswa yang cenderung lama.

Selain itu, [Numertayasa et al. \(2022\)](#) melakukan sebuah penelitian dalam bentuk pengabdian masyarakat berupa *workshop* bagi para pendidik di SMPN 3 Selemadeg Timur

sekaligus mengkaji penyelenggaraan Kurikulum Merdeka di sekolah terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru telah memahami konsep dari Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran dalam wujud modul ajar sesuai dengan panduan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.

Kurikulum Merdeka sebagai opsi kurikulum yang dapat diterapkan sejak 2021 di sekolah masih tergolong baru dan dari 2500 sekolah yang telah menerapkannya masih belum mencakup seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga gambaran bagaimana implementasi kurikulum merdeka di lapangan secara langsung masih kurang dan perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana terlaksananya dan *best practice* yang ada pada penerapan kurikulum merdeka ini.

SMPIT Granada dan SMP Dhuhaa Islamic School adalah dua jenjang menengah pertama yang berlokasi di Kota Tangerang. Kedua sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bersama dengan 2500 sekolah lain yang sama-sama menjadi Sekolah Penggerak pada tahun 2021. Peneliti mencoba untuk mengkaji mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di kedua sekolah ini dan melihat bagaimana kesesuaian antara implementasi yang sudah dilakukan dengan konsep dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran kondisi objektif di lapangan termasuk *best practice* terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di sekolah penggerak semenjak tahun 2021. Implementasi kurikulum yang dikaji berfokus pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan keadaan di sekolah ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan ketika melaksanakan evaluasi pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

LITERATURE REVIEW

Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum

Seluruh mata pelajaran pada setiap kurikulum satuan pendidikan dikenal dengan kurikulum makro. Hal ini sesuai dengan pendapat [Yanti & Syahrani \(2021\)](#) bahwa ruang lingkup kurikulum makro adalah seluruh mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Tugas guru pada pengimplementasian kurikulum makro yaitu dengan membuat atau mengembangkan suatu perencanaan pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hal ini diperjelas oleh Rossi dalam [Ariandy \(2019\)](#) bahwa kurikulum sekolah dikembangkan berdasarkan panduan dan aturan yang bersifat nasional (dalam hal ini dikenal dengan kurikulum nasional) yang dirancang oleh guru bersama rekan tim pada kelas yang sama untuk menghasilkan rancangan dokumen kurikulum. Oleh karenanya, pengembangan kurikulum pada setiap mata pelajaran merupakan tanggung jawab dan tugas masing-masing guru dalam merancang kurikulum mikro.

Kurikulum memandang pembelajaran sebagai bagian implementasi kurikulum, khususnya kurikulum mikro. Hubungannya dengan hal tersebut, kurikulum makro merupakan rencana untuk mewujudkan proses pendidikan untuk membudayakan dan memberdayakan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat ([Puspitasari, 2017](#); [Salabi, 2020](#)). Kurikulum mikro yang merupakan bagian dari kurikulum makro terlaksana melalui proses pembelajaran di setiap mata pelajaran atau bidang studi. Perolehan tujuan dan kompetensi yang

direncanakan dicapai dengan mempelajari isi kurikulum yang difasilitasi oleh guru. Kurikulum memandang guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum mikro yaitu dengan mengembangkan rencana pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum makro (Purwadhi, 2019). Hal tersebut menegaskan bagaimana kurikulum mikro dalam pengembangannya harus merujuk kepada kurikulum makro agar menjadi kurikulum yang ideal sesuai dengan kaidah kurikulum.

Pembelajaran merupakan proses pembentukan kognitif siswa yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yestiani (2020) bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik sehingga adanya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Selama pembelajaran di suatu lingkungan belajar terdapat beberapa proses yang berlangsung yakni proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran juga harus melibatkan peran lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran harus diarahkan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai halangan dan kesulitan dalam kehidupan yang dinamis, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal (Wibowo, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pada proses pembelajaran terdapat perubahan yang terjadi pada siswa karena terdapat ilmu dan pengetahuan yang diberikan untuk menyiapkan siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Elihami & Syahid (2018) mengungkapkan beberapa karakteristik utama dalam istilah pembelajaran yaitu: (a) pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik, (b) proses pembelajaran berlangsung di mana saja, dan (c) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Berdasarkan karakteristik tersebut dipahami bahwa dalam proses pembelajaran bagi peserta didik harus merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membina karakter, peradaban, serta meningkatkan kualitas hidup para peserta didik dengan optimalisasi pada peran guru. Weil dalam Kurniawan *et al.* (2021) menjelaskan terdapat tiga prinsip utama dalam proses pembelajaran: (a) Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik, dengan proses pembelajaran yang menuntut aktivitas peserta didik secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri, (b) berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari, yaitu tipe pengetahuan fisis, sosial, dan logika, serta (c) dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Ketiga prinsip tersebut menggambarkan proses pembelajaran yang optimal dan baik adalah suatu proses pembelajaran yang mengarahkan para peserta didik untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan, tantangan, rintangan, hambatan, dan kesulitan di dalam dinamika kehidupan bermasyarakat yang cenderung selalu berubah dan beradaptasi dengan berbekal sejumlah kompetensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Septikasari & Frasandy (2018) juga menyebutkan bahwa ciri dari pembelajaran adalah (a) pembelajaran adalah proses berpikir, (b) proses pembelajaran memanfaatkan potensi otak, dan (c) pembelajaran berlangsung sepanjang hayat.

Kurikulum Merdeka

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam

Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Kurikulum dalam Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakter fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia. Walaupun Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, pendidik, serta siswa, pemerintah Pusat tetap menetapkan beberapa komponen yang harus dijadikan acuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, yaitu Profil Pelajar Pancasila, Capaian Pembelajaran, Struktur Kurikulum, serta Prinsip Pembelajaran dan Asesmen sebagai kurikulum untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas. Hal tersebut disampaikan oleh Kemendikbudristek (lihat: <https://youtu.be/T2-s6yY9yoI> diakses pada 2022) pada kanal *youtube*-nya mengenai Kurikulum Merdeka dan *Platform* Merdeka Mengajar.

Profil Pelajar Pancasila sebagai penggabungan dari tujuan pendidikan nasional, visi dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, Pancasila, serta pemikiran para pendiri bangsa. Ketiga komponen lainnya merupakan turunan dari kebijakan besar, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Kerangka ini menjadi rujukan dalam perancangan Kurikulum Merdeka, termasuk untuk menguatkan keselarasan antara kerangka dasar kurikulum dengan kurikulum operasional yang dikembangkan di satuan pendidikan.

Pada Kurikulum Merdeka terdapat istilah Capaian pembelajaran (CP). CP adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, seperti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 (Buwono & Dewantara, 2020). CP merupakan pembaharuan dari KI dan KD, yang dirancang untuk terus menguatkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi yang sudah diupayakan semenjak Kurikulum 2013 bahkan kurikulum nasional yang terdahulu, sehingga kurikulum ini meneruskan upaya tersebut. Dalam CP, strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengurangi cakupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (lihat <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf> diakses pada 2022) menyatakan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Karakteristik utama yang ditekankan dalam rancangan struktur kurikulum ini adalah sebagai berikut: perubahan status mata pelajaran, satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum operasional, pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pilihan yang dapat ditentukan oleh siswa. Lebih lanjut, menurut paparan yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=kJ5oW44DTzg> diakses pada 2022), terdapat tujuh hal baru yang ditemukan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu berkaitan dengan (1) struktur kurikulum, dalam pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian atau CP, prinsip pembelajaran dan asesmen pembelajaran mengacu

kepada profil pelajar Pancasila (PPP). Kemudian (2) asesmen harus berpedoman pada CP. Lalu (3) pendekatan tematik dalam proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di SD juga dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan lainnya. Untuk SD kelas IV, V, dan VI dapat melaksanakan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Selanjutnya mengenai (4) jumlah jam pelajaran ditetapkan per tahun. Dilanjutkan dengan (5) model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran yang berbentuk proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sehingga memunculkan adanya asesmen lintas mata pelajaran (sumatif). Kemudian (6) adanya penguatan kompetensi teknologi digital termasuk kemampuan berpikir sistem dan komputasional melalui mata pelajaran Informatika yang diwajibkan. Lalu terakhir (7) Mata Pelajaran IPA dan IPS akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran IPAS pada jenjang SD kelas IV, V dan VI. Pemilihan jurusan peminatan siswa pada jenjang SMA kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik (Nur'Inayah, 2021). Program yang diluncurkan pada 1 Februari 2021 ini dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi (kognitif) serta karakter, diawali dengan pengembangan SDM sekolah unggul, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah (Satriawan et al., 2021). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Mencakup seluruh kondisi sekolah, baik negeri maupun swasta dan tidak hanya sekolah unggulan. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan (Aditya., 2018). Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, perencanaan program dan anggaran dirancang berbasis pada refleksi diri dan refleksi guru, akan terjadi perbaikan pada pembelajaran. Kemudian sekolah yang telah melaksanakan perbaikan akan melakukan pengimbasan sehingga praktik-praktik baik dapat ditularkan ke sekolah yang lain.

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik yang terdiri dari lima (5) jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak satu (1) sampai dua (2) tahap lebih maju dalam kurun waktu tiga (3) tahun ajaran (Dermawan, 2021). Program Sekolah Penggerak merupakan kolaborasi antara Kemendikbudristek dengan Pemerintah Daerah (Pemda) di mana komitmen pemda menjadi kunci utama. Intervensi yang dilakukan akan diterapkan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, sampai pendampingan oleh pemda. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di semua kondisi sekolah untuk bergerak satu sampai dua tahap lebih maju. Setelah pendampingan selama tiga tahun ajaran, kemudian sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Tujuan besar program ini adalah terbentuknya integrasi sekolah dengan ekosistem pendidikan sampai semua sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak. Menurut paparan

Kemendikbudristek terdapat lima intervensi Program Sekolah Penggerak, yaitu kerja sama Kemendikbudristek dengan Pemda memberikan pendampingan implementasi sekolah penggerak; penguatan SDM sekolah melalui pelatihan dan pendampingan intensif dengan pelatih yang disediakan Kemendikbudristek; pembelajaran dengan paradigma baru menyesuaikan dengan kebutuhan dan pengembangan peserta didik; perencanaan berbasis data hasil refleksi diri satuan pendidikan; serta penggunaan platform digital untuk mengurangi kompleksitas dan menambah efisiensi, inspirasi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 2021, Kemendikbudristek telah merealisasikan 2.500 Sekolah Penggerak di 34 provinsi dan 250 kabupaten/kota. Untuk menjadi sekolah penggerak, Kemendikbudristek membuka pendaftaran kepala sekolah di provinsi dan kabupaten/kota yang telah terpilih untuk menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak. Kepala sekolah yang mendaftar akan diseleksi untuk kemudian ditetapkan oleh tim panel. Adapun keuntungan menjadi sekolah penggerak yang dapat dirasakan oleh sekolah di antaranya adanya peningkatan mutu hasil belajar dalam kurun waktu 3 tahun, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain, percepatan pencapaian profil Pelajar Pancasila, mendapatkan pendampingan intensif serta memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku bagi pembelajaran dengan paradigma baru.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. [Fadli \(2021\)](#) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berawal dari asumsi yang menggunakan *interpretive framework* yang menjelaskan permasalahan individu atau kelompok menjadi permasalahan sosial yang lebih besar. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang diteliti dengan menggambarkan secara jelas hasil temuan di lapangan selama melakukan penelitian.

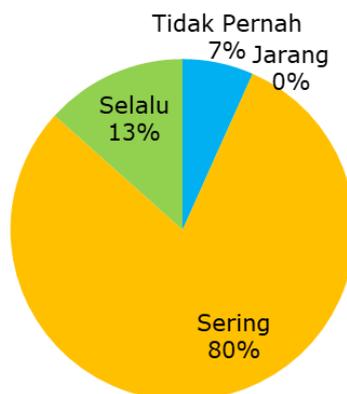
Berdasarkan pemaparan terkait fokus dan tujuan penelitian yang adalah untuk mengkaji bagaimana implementasi dari Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak dan berbagai *best practice* yang dilakukan, maka penulis mempertimbangkan melakukan kajian dengan studi deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Penggerak tingkat SMP yang terletak di kota Tangerang, yaitu SMPIT Granada dan SMP Dhuhaa Islamic School, dengan sampel penelitian berjumlah 12 orang guru mata pelajaran, dan 2 orang kepala sekolah. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner atau angket dan juga wawancara mendalam.

RESULT AND DISCUSSION

Kuesioner Proses Implementasi Kurikulum Merdeka

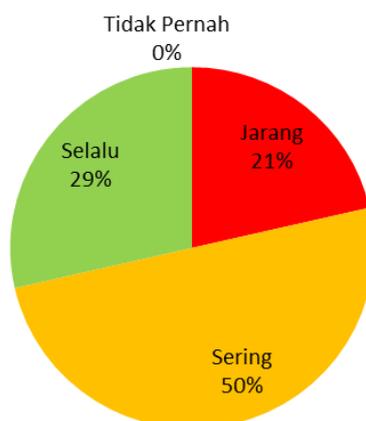
Penelitian ini memiliki fokus pada proses implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru di dua SMP Kota Tangerang, yaitu SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada. Data mengenai proses implementasi kurikulum diperoleh melalui pengisian kuesioner atau angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penyebaran kuesioner, implementasi

kurikulum merdeka dilihat melalui tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran oleh guru. Berikut data hasil kuesioner implementasi kurikulum merdeka di SMPIT dan SMP Granada pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Persentase Hasil Kuesioner Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka
Sumber: Olah data penulis, 2022

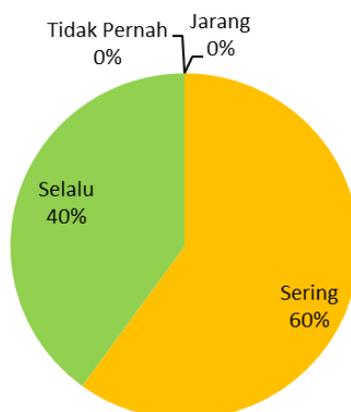
Gambar 1 menunjukkan jumlah responden yang telah ikut berpartisipasi mengisi kuisisioner yang peneliti bagikan. Berdasarkan hasil kuesioner di atas diperoleh gambaran umum 80% responden telah melakukan perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan elemen Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran yang harus dicapai dan dimiliki oleh peserta didik.



Gambar 2
Persentase Hasil Kuesioner Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka
Sumber: Olah data penulis, 2022

Gambar 2 menunjukkan jumlah responden yang telah ikut berpartisipasi mengisi kuisisioner yang peneliti bagikan. Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran 50% responden terkategori sering dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan deduktif dan saintifik melalui kegiatan menanya, mengamati, proyek, eksperimen serta penugasan.

Kemudian capaian pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran.



Gambar 3

Persentase Hasil Kuesioner Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka
Sumber: Olah data penulis, 2022

Gambar 3 menunjukkan jumlah responden yang telah ikut berpartisipasi mengisi kuisisioner yang peneliti bagikan. Terakhir sekitar 60% responden telah melakukan penilaian pembelajaran dengan memperhatikan faktor seperti aspek – aspek pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, fungsi diagnosa kebutuhan belajar dan keterukuran pencapaian tujuan serta kesesuaian konsep dan perencanaan dengan pelaksanaan, ragam instrumen dan teknik evaluasi belajar.

Wawancara praktik baik dalam implementasi kurikulum merdeka

Guru merupakan memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Hasil wawancara dalam penelitian ini berfokus pada praktik baik yang dilakukan oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan bagaimana cara guru menghadapi tantangan tersebut. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada.

1. Praktik Baik SMP Dhuhaa Islamic School

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa secara garis besar terdapat perbedaan dalam penerapan atau implementasi antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka guru merasa lebih dituntut untuk menjadi sangat kreatif, mulai dari perencanaan hingga penilaian mengikuti kondisi pencapaian pemahaman siswa. Dalam satu kegiatan pertemuan guru harus melaksanakan asesmen di awal dan di akhir untuk melihat kondisi siswa secara psikologis dan pemahaman yang sudah dimiliki dan diperoleh, hasil ini sebagai data pegangan guru dalam implementasi pembelajaran, sehingga pada saat proses pembelajaran yang guru sudah lebih memahami kondisi siswa dan mengetahui kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar yang beragam inilah yang akan menjadikan siswa terbagi ke dalam beberapa kelompok belajar, yaitu

mahir, berkembang, mulai berkembang pengkategorian ini dilakukan tanpa siswa menyadarinya dan tidak diberitahukan kepada siswa.

Perencanaan guru pada kurikulum Merdeka tertuang pada dokumen Modul Ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran. Dari hasil wawancara, guru memaparkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran membutuhkan *effort* yang lebih, dikarenakan juga durasi waktu pembelajaran yang dipersingkat hanya sekitar 90 menit, dengan penekanan guru harus berusaha menjaga konsep dan pemahaman membuka pembelajaran, melakukan apersepsi, diagnostik non kognitif, penyampaian materi, asesmen kognitif, kemudian pengelompokan untuk penguatan materi, setelah itu evaluasi pertemuan. Terkait dengan mengategorikan kompetensi siswa guru memaparkan bahwa sudah terlihat juga dalam Kurikulum 2013 namun itu sebagai data pedoman guru dalam memberikan penilaian dan pelaporan hasil belajar serta dalam mendampingi pembelajaran peserta didik, namun di Kurikulum Merdeka data tersebut harus terwujud secara dokumen dan juga penerapan yang nyata di proses pembelajaran. Berkaitan dengan digitalisasi, guru di SMPIT Granada sudah mendapatkan fasilitas dari pemerintah berupa laptop dengan spesifikasi sederhana seperti *notebook* yang sudah diprogram untuk keperluan pembelajaran di sekolah agar bisa digunakan guru bersama siswa, yang disebut dengan Chromebook (CB). Untuk mengakses program pembelajaran para guru dan siswa harus memiliki dan mengaktifkan akunbelajar.id. Semua program pembelajaran yang terdapat di CB terintegrasi dengan berbagai aplikasi *Google for Education* sebagai kesinambungan dari bentuk pembelajaran saat pandemic COVID-19 yang banyak memanfaatkan aplikasi seperti *google classroom*, *google meet*, *google mail* dan sebagainya. Sehingga isi dari CB ini sangat luas dan menghubungkan ke berbagai hal. Ini juga menjadi tantangan bagi para guru, karena guru menjadi harus mahir dalam menggunakan teknologi. Untuk memenuhi kebutuhan kompetensi tersebut, banyak cara dilakukan para guru ada seperti eksplorasi mandiri, mengikuti *workshop* terkait aplikasi digital untuk pembelajaran. Namun dari kementerian juga ada sesi pelatihan tersendiri terkait pemanfaatan dan penggunaan aplikasi merdeka mengajar yang terintegrasi dengan akunbelajar.id dan juga CB. Untuk perencanaan pembelajaran, guru mengalami kebingungan di awal karena hanya terdapat tujuan umum dan kalimatnya sederhana, namun dengan seiring mengikuti pelatihan, diberikan contoh dan dijelaskan prosedurnya CP – TP – ATP – Modul Ajar, perlahan guru mulai sedikit demi sedikit terbiasa, ditambah lagi adanya fasilitas buku ajar untuk sekolah penggerak, sehingga terlihat lebih jelas gambarannya.

Selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran, berdasarkan wawancara guru memaparkan terdapat dinamika dan fleksibilitas kondisi pembelajaran yang cukup tinggi, karena benar-benar mempertimbangkan kondisi siswa, sehingga di awal selalu diharuskan untuk melakukan asesmen diagnostik non kognitif, untuk lebih menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi psikologis siswa sehingga suasana belajar lebih kondusif. Seperti menyesuaikan strategi dengan mempersiapkan permainan atau mempersiapkan media menarik yang tetap berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, asesmen non kognitif juga membantu untuk lebih memahami juga faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis dan juga mengkonfirmasi minat dan potensi siswa. Untuk memahami ini semua terdapat sesi pelatihan tentang psikologi siswa. Untuk penilaian akhir semester atau penilaian akhir tahun untuk keseluruhan siswa bentuk

penilaian masih tertulis dan pada umumnya pilihan ganda. Kemudian untuk pelaporan siswa ada format laporan yang harus diikuti.

Berkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru memaparkan tidak hanya berfokus di PjBL saja tetapi juga harus terintegrasi dalam modul ajar sehari-hari. Untuk PjBL merupakan kolaborasi dari berbagai mata pelajaran yang mengacu pada tema atau topik tertentu dengan peran guru hanya mendampingi saja, dan perencanaan serta pelaksanaan dilakukan oleh peserta didik. PjBL ini pun sifatnya kontinuitas antara PjBL dalam satu tahun ajaran, dengan target minimal setiap tahun 3 tema proyek. Serta kontinuitas juga dalam penerapan Profil pelajar Pancasila oleh siswa di sekolah. Implementasi kurikulum Merdeka tidak langsung ketiga kelas (7,8,9) tetapi hanya di kelas 7 saja jadi penerapannya memang bertahap, sehingga kelas 8 dan 9 masih menerapkan Kurikulum 2013.

2. Praktik Baik SMPIT Granada

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa perencanaan dan persiapan pembelajaran di kurikulum Merdeka lebih banyak dibandingkan kurikulum 2013, karena cakupan di Modul Ajar cukup padat, kemudian karena memang mengikuti kemampuan penguasaan dari peserta didik, percepatan pembelajaran setiap kelas dapat berbeda – beda sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan pada saat pembelajaran. Jadi modul ajar itu disebut RPP plus, pembuatannya tidak berdasarkan per pertemuan seperti RPP pada umumnya, akan tetapi berdasarkan bab materi yang akan diajarkan. Komponen di dalamnya banyak harus ada tujuan pembelajaran, lembar kerja, materi dsb. Alur penyusunan itu dari CP diturunkan ke TP, lalu terkait dengan penurunan atau perumusan CP itu disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik yang diadakan di awal semester, keberagaman pembelajaran di kelas memang hak yang diberikan dari kurikulum Merdeka kepada para guru, akan tetapi tetap harus mengacu pada pencapaian CP dan penurunan dan perumusannya yang harus tetap dalam koridor konten dan kemampuan yang dideskripsikan CP.

Dari hal ini tercermin diferensiasi proses, karena dari hasil asesmen diagnostik tersebut persiapan materi akan dibuat berdasarkan kategori kelompok yang diperoleh, hal ini juga mendorong munculnya multi teknik dalam proses penyampaian pembelajaran, multi bahan ajar yang semuanya dipersiapkan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, karena CP yang umum diferensiasi proses pembelajaran sesuai kondisi peserta didik lebih mudah dicapai namun memang menjadi berat dan padat dalam persiapan.

Berkaitan dengan penerapan PjBL di sekolah, guru memaparkan terdapat dua jenis PjBL mata pelajaran dan PjBL yang kolaborasi semua mata pelajaran sebagai salah satu bentuk penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan yang terdapat pada mata pelajaran tidak semua materi di PjBL-kan hanya memang materi yang bisa dan sesuai saja. Untuk PjBL Profil Pelajar Pancasila itu kolaborasi semua mata pelajaran dengan target satu tahun tiga tema yang satu ditentukan oleh sekolah. Jadi, dalam satu minggu itu akan berkegiatan berhubungan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahun ini SMPIT Granada memilih tema yang berhubungan dengan lingkungan, demokrasi dan kewirausahaan. Pada pelaksanaannya akan ada tim guru, terdapat penyampaian materi

dan kemudian pelaksanaan bentuk praktik oleh para siswa seperti membuat produk poster, melakukan wawancara, menggali informasi di lapangan, melakukan presentasi di dalam lingkungan sekolah. Untuk tahun pertama Sekolah Penggerak, proporsi peran guru dan siswa masih lebih banyak guru untuk pertimbangan melihat dinamika dan kesanggupan peserta didik terlebih dahulu, baru kemudian akan kami mulai geser perlahan porsi keterlibatan guru semakin sedikit dan kecil. Antara topik atau tema proyek tersebut belum ada keterhubungan, masih berdiri sendiri. Kemudian, untuk mata pelajaran yang terlibat adalah tidak selalu harus semua mata pelajaran tetapi diutamakan mata pelajaran–mata pelajaran yang memang memiliki korelasi dengan topik cukup erat. Dalam pelaksanaan PjBL ini bagian dari jam pembelajaran, namun dengan lebih fleksibel asalkan tetap persentase proporsi terpenuhi.

Discussion

Kurikulum dirancang untuk memperoleh hasil dari perubahan dalam kualitas pendidikan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara ideal. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh [Suryana & Pratama \(2018\)](#) bahwa implementasi kurikulum adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum untuk mengaktualisasikan perubahan yang ingin dicapai. Salah satu perubahan pendidikan di Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristekdikti) adalah program merdeka belajar melalui pembaruan kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka. Penerapan merdeka belajar ini salah satunya didorong oleh adanya penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang dapat terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, di mana Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara ([Hewi & Shaleh, 2020](#)). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rendahnya kemampuan numerasi, sains dan literasi di Indonesia masih tergolong pada kategori rendah. Selain itu menurut [Nofia \(2020\)](#), penerapan kurikulum merdeka salah satunya juga dipicu oleh kualitas daya saing lulusan pendidikan di Indonesia yang menurun.

Dalam rangka melakukan peningkatan kualitas dalam pendidikan, Kemendikbudristek melalui program Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan kepada guru untuk mengajar di level yang sesuai dengan siswa. Maka dari itu untuk mewujudkan Merdeka Belajar, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang harus dapat mengondisikan pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh [Krissandi dan Rusmawan \(2015\)](#) bahwa salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum adalah guru. Sehingga, keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan implementasi kurikulum merdeka pada tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil kuisisioner perencanaan pembelajaran yang telah diisi oleh guru SMP Duhuaa Islamic School dan SMPIT Granada menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SMP Duhuaa Islamic School dan SMPIT Granada sudah melakukan perencanaan pada Kurikulum Merdeka. Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi materi, keterampilan dan

konsep inti untuk mencapai CP setiap fase dan menjelaskan cakupan setiap konten. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru ini untuk membantu siswa mencapai CP secara bertahap. Menurut [Rahimah \(2022\)](#) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru sehingga merencanakan pembelajaran menjadi salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang memiliki perencanaan yang baik akan berjalan lebih efektif. Pada Kurikulum Merdeka perencanaan pembelajaran dituliskan dalam modul ajar, sehingga guru harus mampu merancang dan merencanakan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi efektif. Dari hasil kuesioner yang diperoleh guru SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada sudah melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang ada dalam Kurikulum merdeka. Berkaitan dengan hal tersebut, [Herayanti et al. \(2017\)](#) dalam penelitian pernah memaparkan mengenai perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam bentuk perangkat pembelajaran dan mengacu pada panduan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang meliputi aspek analisis CP untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, merencanakan asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa serta perencanaan asesmen formatif dan sumatif. Sejalan dengan hal tersebut, [Zahir et al. \(2022\)](#) mengungkapkan guru harus dapat mengartikan dan memahami makna CP yang telah ditetapkan pemerintah untuk selanjutnya dirincikan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan kemudian disusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu guru harus memiliki kompetensi dalam menganalisis dan melakukan perencanaan berbasis data, membuat KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang sesuai dengan karakteristik sekolah, membuat program dan mengorganisasikan pembelajaran, membuat modul ajar, dan asesmen.

Selanjutnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil kuesioner pelaksanaan pembelajaran yang telah diisi oleh guru SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada terlihat bahwa salam pelaksanaan pembelajaran guru melakukannya dengan pendekatan deduktif dan saintifik melalui kegiatan menanya, mengamati, proyek, eksperimen, serta penugasan. Selanjutnya, capaian pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu menekankan pada kegiatan menalar dan berpikir kreatif yang melibatkan sumber belajar dan media pembelajaran. Dari hasil kuesioner juga terlihat bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung tetapi terpadu. Pada pelaksanaan pembelajarannya mata pelajaran diajarkan secara terpisah. Namun, pelaksanaan Proyek Profil Penguatan Pancasila dilaksanakan melalui intrakurikuler, lintas mata pelajaran, dan ekstra kurikuler. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara, di mana guru menjelaskan untuk penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada PjBL saja tetapi juga harus terintegrasi dalam modul ajar. Pelaksanaan PjBL juga merupakan kolaborasi dari berbagai mata pelajaran yang mengacu pada tema atau topik tertentu ([Zhao & Zheng, 2014](#)). Namun, dari hasil kuesioner diketahui guru jarang menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber utama dalam pembelajaran dikarenakan belum tersedia.

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa secara umum guru telah melakukan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Berdasarkan Rachmawati *et al.* (2022) pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, salah satu hal yang menjadi karakteristik utama dalam kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, sehingga proses pembelajaran juga mengacu pada pengembangan karakter pelajar yang kompeten dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Rosidah *et al.* (2021) menjelaskan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka guru harus menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada tingkat keaktifan siswa. Kemudian melakukan analisis masing-masing capaian pembelajaran untuk mendapatkan rumusan dalam target capaian pembelajaran. Setelah itu, guru menyusun alur tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan dengan tahap capaian siswa.

Pada aspek penilaian pembelajaran, dari hasil kuesioner penilaian pembelajaran yang telah diisi oleh guru SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada terlihat bahwa dalam capaian pembelajaran guru telah menggunakan alat penilaian yang beragam. Alat penilaian tersebut dalam bentuk tes dan catatan deskriptif untuk penilaian Proyek Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan per hari setelah satu atau beberapa dimensi Projek Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dalam penilaian di Kurikulum Merdeka sudah tidak menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Namun, penilaiannya masih menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Capaian pembelajaran aspek psikomotorik diukur dengan penilaian proyek dan kinerja. Dalam penilaian kurikulum merdeka juga terdapat asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa.

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat penilaian pembelajaran sudah sesuai dengan prinsip penilaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Umami (2018) bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar seharusnya dapat melibatkan semua ranah domain dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dalam penilaian pembelajaran di kurikulum merdeka, Anam (2017) memaparkan proses pelaksanaan penilaian pembelajaran implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengelola hasil asesmen sumatif serta formatif, dan menyusun laporan hasil belajar, melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka di antaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar dalam bentuk dua rapor yaitu rapor penilaian akademik dan rapor penilaian proyek.

CONCLUSION

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Dhuhaa Islamic School dan SMPIT Granada sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang disesuaikan dari hasil identifikasi dan analisis capaian pembelajaran. Guru juga dapat membuat dan mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pertimbangan kompetensi yang akan dicapai, konten yang akan dipelajari, dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu

dikuasai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan pendekatan ilmiah yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan dan melatih dalam menalar dan berpikir kreatif. Hingga pada penilaian pembelajaran, guru telah menggunakan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Selain itu, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan pemangku kepentingan lainnya sudah bekerja sama dengan baik agar penyelenggaraan Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan baik. Peneliti menyarankan untuk pengkajian terkait Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan berfokus pada satu komponen karakteristik Kurikulum Merdeka sehingga akan membantu ketajaman pembahasan dan fokus penelitian.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aditya, S. A. (2018). Pendidikan inklusif bagi siswa tunalaras. *Jassi Anakku*, 18(2), 51-58.
- Anam, S. (2017). Melakukan authentic assessments dalam pembelajaran agama Islam. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 309-332.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137-168.
- Buwono, S., dan Dewantara, J. A. (2020). Analisis konten sumber ajar IPS pada SMP di Kota Pontianak. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 740-753.
- Dermawan, H. H. (2021). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Assabiah: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, 3(1 Januari), 34-42.
- Elihami, E., dan Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Habibi, A. (2020). Normal baru pasca COVID-19. *Adalah*, 4(1), 197-204.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-4.
- Herayanti, L., Habibi, H., dan Fuaddunazmi, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis moodle pada mata kuliah fisika dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 210-219.

- Hewi, L., dan Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the Programme for International Student Assessment): upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30-41.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.
- Krissandi, A. D. S., dan Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 82440.
- Kurniawan, H., Susanti, E., dan Arriyani, N. (2021). Menjadi guru yang siap di masa pandemi COVID-19, melalui workshop penggunaan Edmodo dan Google Classroom pada pembelajaran daring. *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 63-67.
- Nofia, N. N. (2020). Analisis tantangan implementasi kebijakan "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" pada perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 61-72.
- Numertayasa, I. W., Astuti, N. P. E., Suardana, I. P. O., dan Pradnyana, P. B. (2022). Workshop review dan implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Madaniya*, 3(3), 461-468.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Pane, A., dan Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103-112.
- Puspitasari, I. N. N. (2017). Menuju sekolah ramah anak holistik-integratif melalui learning organization. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 107-129.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., dan Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., dan Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87-103.
- Rusdianah, L., dan Nurdiansyah, N. (2020). Analisis kurikulum berdasarkan kebijakan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 68-89.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13.

- Satriawan, W., Santika, I. D., dan Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Septikasari, R., dan Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Suryana, Y., dan Pratama, F. Y. (2018). Manajemen implementasi kurikulum 2013 di madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1), 89-98.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 1(1), 296-306.
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.
- Wibowo, B. A. (2021). Kajian kebijakan kurikulum Indonesia 1947-2013. *Journal on Education*, 3(4), 420-432.
- Yanti, H., dan Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.
- Yestiani, D. K., dan Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, dan Jusrianto. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 1-8.
- Zhao, K., & Zheng, Y. (2014). Chinese business English students' epistemological beliefs, self-regulated strategies, and collaboration in project-based learning. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23, 273-286.